

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, kita sedang memasuki era globalisasi, hal ini ditandai dengan: mutasi manusia, barang, modal, teknologi, dan budaya antarnegara yang nyaris tanpa hambatan, liberalisasi, demokratisasi, transparansi, penghormatan pada HAM dan perhatian yang besar pada peningkatan kualitas lingkungan hidup. Globalisasi makin mewujud dalam segala aspek kehidupan, termasuk budaya, politik, ekonomi dan bisnis yang dipacu oleh cepatnya kemajuan teknologi. Kedepan, keadaan berubah dan berkembang amat kompleks dan sulit diperkirakan. Berkembang dari *detail complexity* menjadi *dynamic complexity*.

Interpolasi perkembangan untuk memperkirakan keadaan masa depan menjadi sulit, bahkan salah, bukan saja karena parameter perubahan menjadi sangat banyak. Tetapi juga karena sensitifnya suatu perubahan terhadap perubahan yang lain dalam lingkup yang luas, dan masing-masing perubahan sulit diperkirakan. Dinamika usaha meningkat dan oleh kemudahan informasi, komunikasi, serta interpendensi ekonomi yang kian kuat, kejadian di satu tempat dengan cepat berpengaruh ke tempat lain.

Berbagai kebijakan atau tindakan yang dilakukan di salah satu tempat di planet yang telah menjadi “*The Borederless World*” ini berpengaruh pada bagian bumi yang lain. Pernyataan tersebut kini diperjelas dengan beberapa kebijakan maupun berbagai kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh beberapa negara terkait dengan kerjasama di berbagai bidang. Dan Indonesia menjadi salah satunya.

Saat ini, secara resmi Indonesia telah resmi memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Indonesia dan sembilan negara anggota ASEAN lainnya telah menyetujui perjanjian Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC).

Indonesia merupakan sebuah pasar yang sangat besar dan tanpa kesiapan yang baik Indonesia hanya akan menjadi target pasar yang sangat bagus bagi negara ASEAN lainnya. Tidak hanya di bidang perdagangan maupun bidang professional yang menjadi sasaran dari MEA, bidang usaha juga akan ikut menjadi target sasarannya. Jika para wirausahawan tidak siap secara mental dan pemikiran, memiliki daya saing dan inovasi yang lemah, maka masyarakat luar lah yang akan bermain dalam bisnis di Indonesia.

Memimpin bisnis pada waktu ini menghadapi persoalan yang kompleks dan saling terkait, saling mempengaruhi, dan memerlukan pendekatan holistik, menyeluruh, dan menganalisanya dengan lingkup

sangat luas secara cerdas. Kita dituntut berpikir global, walaupun punya lingkup tanggung jawab lokal.

Kegiatan wirausaha penting untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Perkembangan kegiatan wirausaha akan meningkatkan lapangan kerja baru, dan memajukan suatu negara. Menurut McClelland sedikitnya dibutuhkan 2% dari jumlah penduduk suatu negara adalah wirausaha, bila negara tersebut berkeinginan untuk mencapai tingkat kemakmuran. Namun pada kenyataannya jumlah wirausaha Indonesia masih dibawah 2%. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015, menyatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih sekitar 1,65 persen dari jumlah penduduknya¹. Jumlah tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal tersebut membuktikan bahwa masih minimnya minat masyarakat Indonesia untuk berwirausaha. Apalagi masyarakat di usia muda dan produktif.

Untuk menghadapi MEA, anak-anak muda harus punya *skill* atau kemampuan wirausaha. Jadi bukan hanya siap menjadi pekerja, tetapi juga bisa membangun lapangan pekerjaan. Namun, menjadi wirausaha bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya tekad yang kuat dan minat untuk memulai sebuah usaha. Untuk itulah wirausaha perlu diperkenalkan sejak dini kepada masyarakat Indonesia. Pengenalan wirausaha di Indonesia saat ini didapatkan melalui pendidikan dan pembelajaran kewirausahaan

¹ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/12/nl3i58-jumlah-pengusaha-indonesia-hanya-165-persen> (Diakses pada tanggal 03 Februari 2016)

yang diberikan di jenjang pendidikan menengah, seperti SMA dan SMK. Jenjang pendidikan SMK mengajarkan keterampilan khusus pada siswanya yang diharapkan pada saat kelulusan siswa tersebut dapat bersaing dalam dunia kerja.

Tujuan dari pendidikan SMK menurut visi direktorat pembinaan SMK adalah terwujudnya SMK yang dapat menghasilkan lulusan yang siap kerja, cerdas, kompetitif, berjiwa wirausaha, memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global. Pendidikan kewirausahaan akan mempertajam kemampuan mereka yang ingin berwirausaha untuk melihat peluang-peluang usaha. Melalui pendidikan ini, siswa juga akan dibekali kemampuan menganalisis kemungkinan berhasilnya setiap peluang usaha dan pengetahuan mengelola untuk memajukan usaha yang mereka rintis. Lulusan SMK pastinya memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan siswa SMA biasa, karena di SMK lebih mengutamakan praktik yang dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sekaligus.

Pada kenyataannya menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai siswa di salah satu SMK Negeri di Jakarta, yaitu SMK Negeri 48, sebagian siswa belum tahu apa yang akan dilakukan setelah lulus, padahal jika peserta didik yakin atau mempunyai minat yang tinggi, maka untuk berwirausaha masa depannya akan terjamin. Beberapa siswa bahkan mengatakan setelah lulus sekolah berharap akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, bekerja di perusahaan bonafit, bukan

untuk membuat lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Kecilnya minat berwirausaha ini sangat disayangkan. Siswa seharusnya lebih memahami bahwa lapangan pekerjaan yang ada tidak mungkin menyerap semua lulusan SMK.

Kewirausahaan dapat diterapkan di berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan. Kewirausahaan juga sangat berguna untuk masa depan dan dapat menyelamatkan siswa dari pengangguran ketika lulus nanti. Maka dari itu siswa tidak hanya harus memiliki pendidikan karakter, namun juga harus memiliki pendidikan kewirausahaan. Terdapat beberapa kendala dalam menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Kendala yang dihadapi sehubungan dengan usaha mengembangkan minat berwirausaha siswa SMK salah satunya adalah masih banyaknya siswa SMK yang mempunyai anggapan bahwa untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, hanya ditentukan oleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang tinggi dan masih banyak siswa yang menggantungkan masa depan mereka pada gelar-gelar kependidikan dan ijazah-ijazah sekolah tanpa membekali diri mereka dengan sikap mandiri yang sangat dibutuhkan untuk terjun ke dunia wirausaha.

Faktor pertama dari rendahnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat wirausaha siswa. Keluarga adalah lingkungan yang paling dekat dengan siswa karena siswa banyak meluangkan waktu di dalamnya. Kebanyakan para orangtua saat ini

menginginkan anaknya setelah lulus sekolah bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, bekerja di perusahaan terkenal dan mendapatkan gaji yang besar. Karena kebanyakan orangtua masih berpikir bahwa pekerjaan atau profesi menjadi wirausaha kurang dipandang baik. Penghasilan yang tidak tetap, resiko yang terlalu besar menjadi salah satu alasan mereka menginginkan anak mereka untuk tidak menjadi wirausaha. Menjadi wirausaha mungkin adalah pilihan terakhir yang diberikan jika sudah tidak ada pilihan lain. Padahal jika siswa memiliki latar belakang orangtua yang berwirausaha, maka dengan sendirinya anak akan terpacu untuk menjadi seorang wirausaha karena melihat kesuksesan orangtuanya.

Faktor kedua yaitu keyakinan diri. Keyakinan diri (efikasi diri) juga sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang wirausaha. Para siswa pada umumnya saat ini minim mempunyai kepercayaan diri. Mereka tidak yakin atas kemampuannya dan terlalu memikirkan hal-hal buruk seperti antara lain ketakutan akan bangkrutnya usaha, dan modal yang tidak cukup. Hal ini perlu diberikan perhatian khusus karena minat berwirausaha awal mulanya datang dari internal seseorang atau dari diri sendiri. Seorang wirausaha harus bisa mengambil resiko dan percaya akan kemampuannya. Hal ini yang masih perlu ditanamkan pada siswa.

Faktor ketiga adalah modal. Modal merupakan hal terpenting dalam berwirausaha, bukan hanya modal materi saja yang dibutuhkan dalam berwirausaha namun wirausaha harus memiliki modal keahlian serta kreativitas yang tinggi agar dapat menjalankan usahanya dengan

baik. Semakin banyak modal yang dimiliki maka semakin besar pula minat siswa dalam berwirausaha. Namun semakin kecil (sedikit) modal yang dimiliki oleh calon wirausaha (siswa), maka semakin rendah pula minat siswa dalam berwirausaha. Keadaan ekonomi siswa SMK Negeri 48 Jakarta tergolong menengah ke bawah sehingga para siswa kurang memiliki modal untuk membuka usaha sendiri. Keadaan tersebut membuat minat siswa menjadi berkurang.

Pembelajaran Prakarya dan kewirausahaan merupakan faktor keempat yang dapat mempengaruhi minat wirausaha siswa. Dalam jangka pendek pembelajaran akan merubah sikap dan kinerja seseorang, sedangkan dalam jangka panjang mampu menumbuhkan identitas dan daya adaptabilitas seseorang yang sangat penting bagi keberhasilannya. Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan usaha yang nyata dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri.

Namun berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 48 Jakarta, bahwa pelaksanaan pembelajaran mata Prakarya dan Kewirausahaan yang diajarkan sekolah selama ini baru memperkenalkan konsep teoretik kewirausahaan, belum kepada taraf bagaimana memberikan *spirit* menjadi *entrepreneur*. Padahal kemampuan kewirausahaan merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan jiwa

kewirausahaan, seperti bersikap mandiri, berani mengambil resiko, mampu menangkap peluang yang ada, kreatif dan inovatif.

Kemampuan seperti pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kurang diajarkan oleh guru. Padahal dua aspek tersebut sangat penting dimiliki siswa untuk bias meningkatkan minat berwirausaha siswa. Karena semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan guru, maka besar kemungkinan akan menimbulkan semangat dan minat berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran pembelajaran kewirausahaan harus lebih dioptimalkan lagi.

Mengingat telah rendahnya minat berwirausaha siswa, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Alasan peneliti memilih SMK Negeri 48 Jakarta sebagai objek penelitian didasarkan pada rasa peduli peneliti sebagai alumni akan rendahnya minat berwirausaha siswa yang terjadi disekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya minat berwirusaha siswa kelas XI SMKN 48 Jakarta disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung
2. Keyakinan (efikasi diri) yang kurang
3. Modal yang kurang untuk berwirausaha
4. Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan belum optimal

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah rendahnya minat berwirausaha siswa penyebabnya sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah Hubungan Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan Minat Berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 48 di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 48 di Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk:

1. Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi peneliti agar lebih memantapkan pengetahuan tentang hubungan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa. Terutama bagaimana proses dan materi pembelajaran yang baik diterapkan untuk meningkatkan minat berwirausaha siswa.

2. Tempat Penelitian

Bagi SMK Negeri 48 Jakarta, hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi sehingga dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang baik yang berkaitan dengan pemaksimalan fungsi pendidikan sebagai intermediasi dan alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Tempat Peneliti

Bagi UNJ, hasil peneliian ini sebagai referensi tambahan dan sumbangsih sebuah pemikiran ilmiah yang berbentuk skripsi.